

DESTRUKSI KELUPAAN ADA

(Telaah Komparatif Pemikiran Heidegger dan Suhrawardi)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjan Strata Satu (S1) di bidang Filsafat Islam (S. Fil. I)

oleh :
Muhammad Arif
08510025

Pembimbing:
Dr. Fatimah

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. Fatimah
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Arif
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

As-salamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya,
maka menurut kami skripsi saudara:

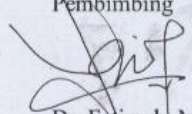
Nama : Muhammad Arif
NIM : 08510025
Judul Skripsi : Destruksi Kelupaan Ada (*Telaah Komparatif Pemikiran
Heidegger dan Suhrawardi*)

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk
memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Aqidah & Filsafat Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut dapat segera
dimunaqasyahkan, untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Was-salamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2013
Pembimbing


Dr. Fatimah MA

NIP.19651114199203 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Arif

Lamp. : 4 eksemplar.

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

As-salamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Arif

NIM : 08510025

Judul Skripsi : Destruksi Kelupaan Ada (*Telaah Komparatif Pemikiran Heidegger dan Suhrawardi*)

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Aqidah & Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami mengharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqasyahkan, untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Was-salamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2013
Pembimbing

Dr. Fatimah, MA

NIP.19651114199203 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Arif

NIM : 08510025

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat

Alamat Rumah : Wadung Pal, RT/RW: 014/007, Tulungrejo, Glenmore, Banyuwangi,
Jawa Timur

Alamat di Yogyakarta: Perum Polri Gowok, D1 no. 167, Sleman, Yogyakarta

Telp/Hp. : 081934944310

Judul Skripsi : Destruksi Kelupaan Ada (*Tela'ah Komparatif Pemikiran Heidegger
dan Suhrawardi*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. *Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.*
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Juni 2013

Saya yang menyatakan



Muhammad Arif
NIM: 08510025



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1C02/2013

Skripsi dengan Judul : *Destruksi Kelupaan Ada (Telaah Komparatif Pemikiran Heidegger dan Suhrawardi)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Arif
NIM : 08510025
Jurusan/Program Studi : Aqidah dan Filsafat (AF)

Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 28 Juni 2013,
dengan nilai: A (9,50)
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Fatimah, MA

NIP. 19651114199203 2 001

Penguji II

Imam Iqbal, S. Fil., M. Si
NIP.19780629200801 1 001

Penguji III

Dr. H. Zuhri, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19700711 200112 1 001

Yogyakarta, 28 Juni 2013
Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

*Jika tidak karena engkau ya Allah, aku tidak akan berbuat baik pada
apapun dan siapapun*



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Allah ar-Rahman ar-Rahim



ABSTRAKSI

Metafisika merupakan tema yang seakan tidak pernah lekang dari filsafat. Abad filsafat adalah abad metafisika. Hanya saja, metafisika sebagai disiplin filsafat yang selalu berupaya mencari hakikat di balik penampakan telah banyak mendapatkan kritik dari banyak filosof. Adalah Aristoteles, filosof yang mengawali diri melakukan kritik terhadap metafisika. Aristoteles menyangkal metafisika Platonian yang memisahkan antara dunia ide dan dunia inderawi. Pada perkembangan berikutnya, kritik Aristoteles itu mendapatkan penyempurnaannya dari Hume dan Kant. Keduanya bersepakat bahwa rasio manusia memiliki keterbatasan dalam memperoleh pengetahuan di balik fenomena.

Kritik metafisika yang dilakukan filosof-filosof tersebut, meskipun terkesan meyakinkan, pada dasarnya masih belum bisa keluar sepenuhnya dari jerat tradisi metafisika. Di tangan Heideggerlah, destruksi metafisika benar-benar mendapatkan titik terang. Filosof asal Jerman ini dengan penuh percaya diri mengklaim bahwa metafisika telah melupakan Ada. Oleh tradisi metafisika, Ada telah dikaburkan sehingga hanya menampakan adaan/entitas dan bukan Ada. Sadar akan hal itu, Heidegger mengusulkan proyek destruksi kelupaan Ada yang berdasar pada *Dasein* (manusia). Melalui *Dasein* Heidegger berhasil menyudahi era kelupaan Ada yang masih berada dalam dimensi ontis untuk kemudian diganti dengan dimensi ontologis yang sepenuhnya berpijak pada relasi eksistensial-ontologis.

Di dalam khazanah filsafat Islam, agaknya destruksi kelupaan Ada seperti yang dikonseptualisasikan Heidegger tersebut, diam-diam telah dimulai sejak abad ke-6 H/ke-12 M oleh Suhrawardi *al-Maqtul* dengan metafisika *hudhuri*. Contoh paling baik dari metafisika *hudhuri* ini adalah pengetahuan yang nyata bagi subjek (aku) yang menyetahui secara performatif dan langsung tanpa perantara definisi. Diktum keakuan performatif Suhrawardi tersebut dalam makna sejatinya telah memasuki dimensi ontologis-eksistensial (*ready-to-hand*). Tidak ada distansi antara “keakuan performatif” dan “diri”, karena relasi antara keduanya berlangsung secara ontologis-eksistensial atau dalam terminologi Suhrawardi disebut relasi iluminatif (*idlafah isyraqiyah*). Di titik ini diam-diam ternyata Suhrawardi telah melakukan proyek destruksi kelupaan Ada.

Penelitian ini mengajak pembaca untuk menelusuri pelik-pelik perjumpaan filosofis antara Heidegger dan Suhrawardi tersebut. Dengan mengacu pada metode fenomenologi, interpretasi dan historis, penelitian ini menyingkapkan kesalingterkaitan dan tegangan-tegangan gagasan metafisis keduanya. Melalui tela’ah komparatif ini, diharapkan dapat merekonsiliasi sejarah pemikiran filsafat Islam yang masih terkesan terbiaskan. Menemukan dan meneliti lebih lanjut tentang perjumpaan pemikiran Suhrawardi dengan Heidegger tersebut tentu membuat penulisan sejarah filsafat Islam akan tampak problematis. Lewat penelitian ini penulis juga akan menunjukkan bahwa sosok Suhrawardi yang selama ini hanya dikaji oleh Islam Syi’ah dan nyaris tidak oleh aliran Islam yang lain, lantaran absolutisme pemikiran aliran, ternyata menyimpan motif-motif filsafat yang dapat disetarakan dengan filosof Barat kontemporer.

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah *ar-Rahman ar-Rahim*, dan rasa syukur yang tiada terkira atas segalanya terutama atas kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Solawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan cahaya kepada umat manusia.

Cukup lama ide-ide tentang skripsi ini membentang dalam angan penulis. Hanya saja, dalam rentang masa panjang itu penulis sering terhanyut dalam kesibukan sehari-hari dan tenggelam dalam kebuntuan intelektual. Beruntung masih ada orang-orang baik yang menghela penulis untuk keluar dari kungkungan kelupaan Ada dan membawa penulis kembali terlibat dalam relasi praksis dengan dunia kata. Andai kata, Tuhan tidak menghadirkan mereka dalam kehidupan penulis, mungkin penulis akan terperangkap pada keaburan akan pentingnya makna skripsi ini. Tentu tidak bijaksana jika penulis tidak menghaturkan terimakasih kepada cahaya-cahaya penulis tersebut. Cahaya-cahaya tersebut, antara lain:

- Ibu penulis, alm. Hj. Lutfiah, cinta dan kasih sayangmu tidak akan pernah penulis lupakan. Semoga Allah senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang-Nya lebih dari yang telah engkau berikan pada penulis.
- Keluarga di rumah, Bapak, Ibu Mus, Cak Aqil, Dek Dila dan Dek Najwa, kalian adalah segalanya dalam hidup penulis.
- Dr. Syaifan Nur, MA, selain sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta pembimbing akademik penulis, Bapak juga

merupakan cahaya pertama yang mengenalkan penulis dengan Suhrwardi.

Terima kasih atas pengenalannya.

- Pembimbing skripsi penulis, Dr. Fatimah, MA., yang selalu memberikan saran dan masukan dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingannya.
- Bapak Fachruddin Faiz M. Ag, selaku kajar saat penulis mengawali penulisan skripsi ini dan Dr. H. Zuhri, selaku kajar saat penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kemudahannya.
- Bapak Novian dan Mas Fayyadl, yang telah berkenan menjadi teman diskusi penulis tentang skripsi ini. Terima kasih atas pencerahan-pencerahannya.
- Semua dosen penulis selama penulis kuliah, terima kasih atas ilmu-ilmu yang telah ditularkan.
- Semua guru penulis saat di Pondok Pesantren al-Falah Jember. Terima kasih atas berkah doa dan ilmunya.
- Semua teman penulis di Bejads, Sokhif, Arif S, Joni, Azi, Amri, Ulil, Uus, Acing, Toni, dkk. Terima kasih atas persahabatan dan kehangatannya.
- Semua teman penulis di LAWAN, Rosyid, Roni, Nazwar, Gafur, Andhi, Leon, Zakia, Lisa, dan Ayu. Terima kasih interaksi wacana dan pohon natalnya.
- Semua teman ketua LKM Ushuluddin, Iddin, Lila, Bukron, Fajar, dan Tarib. Akhirnya aku nyusul kalian.

- Semua teman penulis di BEM F, Agus, Rusly, Ita, O A, Heni, Novel, Wahidi, Mida, Putra, Epoi, serta Qodir. Terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya.
- Semua saudara penulis di PSHT UIN, Ali, Faleh, Wahyu, Azis, Dedi, dan lainnya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Terima kasih atas persaudaraan dan keakrabannya.
- Semua teman penulis di The al-Falah Institute, Sodik, Veri, Ipan, Pendi, dan Jimi; serta teman-teman di D1 no 167, Pendi, Dafid, dan Jakfar. Terima kasih atas canda-tawanya.
- Semua sahabat penulis di Korp Pahlawan, Ibel, Irul, Mahrus, Jun, Yanto Fais, Zul, Arif F., dan lainnya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu; juga sahabat-sahabat kader PMII rayon Fakultas Ushuluddin. Terima kasih atas persahabatan dan pencerahan-pencerahan keorganisasiannya.
- Semua sahabat penulis di Masyarakat Bawah Pohon, Dani, Valent, Faqih, Winda, dkk. Terima kasih atas interaksi ide sastranya.
- Dan terakhir, Agen Neptunus di laut biru, yang selalu menemani dan mendukung penulis untuk mencapai ci(n)ta. Terima kasih atas curahan doa, kebersamaan, dan kesehatiannya.

Yogyakarta, 20 Juni 2013

Muhammad Arif
08510025

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
a. Tujuan Penelitian.....	10
b. Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tela'ah Pustaka.....	12
E. Metodologi Penelitian	17
a. Pengumpulan Data	18
i. Jenis dan Sumber Data.....	18
ii. Teknik Pengumpulan Data	19
b. Pengolahan Data.....	20
i. Langkah-langkah Penyajian.....	20
ii. Pendekatan atau Metode Analisis	20
iii. Sitematika Pembahasan	22
Bab II Martin Heidegger dan Suhrawardi, Sebuah Sketsa Biografis.....	24
A. Mengenal Sosok Martin Heidegger.....	24
B. Mengenal Sosok Suhrawardi	33
Bab III Kelupaan Ada: Destruksi Tradisi Metafisika Barat Martin Heidegger	42
A. Dinamika Tradisi Metafisika Barat pra-Martin Heidegger	42

B. Heidegger dan Kritik Metafisika: Telaah Kritik Kelupaan Ada	52
a. Fenomenologi: Pijakan Heidegger Mendestruksi Metafisika Barat	54
b. Kelupaan Ada: Alasan Destruksi Metafisika Barat	59
c. Simpulan.....	67
Bab IV Metafisika <i>Hudhuri</i> Suhrawardi	70
A. Memahami Filsafat Peripatetik: Langkah Menuju Filsafat Iluminasi Suhrawardi.....	72
B. Kritik Suhrawardi terhadap Filsafat Peripatetik	82
C. Metafisika <i>Hudhuri</i>	88
Bab V Destruksi Kelupaan Ada: Antara Heidegger dan Suhrawardi.....	100
A. Unsur-unsur Berbeda Antara Heidegger dan Suhrawardi	101
a. Heidegger dan Fenomenologi	103
b. Suhrawardi, Filsafat Peripatetik, Tradisi Persia Kuno, dan Tasawwuf	112
c. Kritik Metafisika dan <i>ilmu hudhuri</i>	119
d. Konsepsi Filsafat Berdimensi Kemanusiaan	121
e. Konsepsi Filsafat Berdimensi Keilahian	125
f. Keakuan Performatif Sebagai Ontis dan Keakuan Performatif Sebagai Ontologis	127
B. Sisi Persamaan Konsepsi Filsafat Heidegger dan Suhrawardi	131
C. Refleksi Akhir	142
Bab VI Penutup	145
A. Kesimpulan	145
a. Kasus yang mengandung perbedaan	145
b. Kasus yang mengandung persamaan	146
B. Saran-saran	147
Datar Pustaka	149
Lampiran	
Biodata	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Filsafat merupakan induk dari segala ilmu. Tercatat sejak lebih dari dua melenium yang lalu filsafat bergerak terus dari mitos ke logos.¹ Dengan berani, filsafat menyobek selubung-selubung ideologis pelbagai kepentingan duniawi, termasuk yang tersembunyi dalam pakaian yang alim.² Filsafat mengajak manusia untuk berfikir kritis tentang realitas lalu berkembang menjadi ilmu pengetahuan yang implementasinya kemudian mewujudkan peradaban. Bahkan, peradaban manusia—entah itu politik, moralitas, dan bahkan agama—lebih dari 2000 tahun ini tidak lepas dari pengaruh filsafat. Tidak ayal, tema filsafat menjadi selalu menarik untuk didiskusikan.

Persoalan metafisika merupakan tema yang seakan tidak pernah lekang dari filsafat. Abad filsafat adalah abad metafisika. Sejarah peradaban Yunani kuno mencatat bahwa filsafat lahir dari rasa kagum manusia terhadap peristiwa-peristiwa alam semesta. Kekaguman membangkitkan dan membimbing rasa ingin tahu untuk mencari penjelasan mengenai asal-usul terakhir alam semesta.³ Itulah awal mula

¹ F. Budi Hardiman, “Pengantar” dalam Bryan Magee, *Memoar Seorang Filosof: Pengembaraan di Belantara Filsafat*, terj. Eko Prasetyo (Mizan: Bandung, 1997), hlm. xiii.

² Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Kanisius: Yogyakarta, 1992), hlm. 15.

³ Johanis Ohoitumur, *Metafisika Sebagai Hermeneutika: Cara baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead* (Penerbit Obor: Jakarta, 2006), hlm. 21.

metafisika merajutkan diri dan menjadi sesuatu yang inheren dalam busana perbincangan filsafat.

Sebagai sebuah disiplin tersendiri dalam filsafat, metafisika sering dianggap sebagai cabang filsafat yang secara spesifik membaktikan penelitiannya pada fondasi terdalam sebuah realitas, yaitu realitas pengada dan mengada yang diandaikan begitu saja oleh semua cabang ilmu yang lain.⁴ Dalam arti yang demikian, dapat dipastikan bahwa, setiap cabang filsafat memuat unsur metafisika. Misalnya filsafat manusia dan filsafat alam. Filsafat manusia, ingin merefleksikan segi-segi yang terdalam dari manusia yang konkret. Filsafat alam merefleksikan secara mendasar kenyataan alam yang bersifat fisik. Itu berarti filsafat alam tidak berhenti pada kenyataan fisik saja, tetapi perlu mencari hal yang di belakang yang fisik itu.⁵

Seiring dengan filsafat yang terus berdinamika, metafisika pun mengalami berbagai perkembangan. Dalam kisah hidupnya di dunia Barat, berbagai kritik demi perkembangan metafisika tak terelakkan. Adalah Aristoteles, filosof yang mengawali diri melakukan pembidanan terhadap metafisika. Aristoteles menyangkal metafisika Platonian yang memisahkan antara dunia ide yang berisi ide-ide sejati, tunggal, tetap, universal dan dunia inderawi konkret yang berisi wujud-wujud material yang semu, jamak, berubah, dan partikular. Aristoteles bersikeras bahwa dunia inderawi konkret adalah kenyataan sesungguhnya dan oleh karena itu pengetahuan manusia harus

⁴ *Ibid.* hlm. 43.

⁵ Muzairi dan Novian Widiadharma, *Metafisika* (Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2008), hlm. 48.

dibangun atas dasar dunia inderawi konkret tersebut dan bukan seperti Plato yang melarikan diri ke penjelasan transendental tentang keberadaan dunia ide.⁶

Upaya-upaya pelurusan sistem metafisika seperti yang dilakukan Aristoteles itu, terus-menerus menginspirasi para filosof setelahnya. Pasca Aristoteles sampai Kant, berbagai upaya untuk mengkritik metafisika telah diupayakan terus menerus. Sayangnya, berbagai usaha yang telah mereka lakukan itu masih terjebak dalam kungkungan tradisi metafisika. Paling tidak ada tiga asumsi dasar yang masih tertahan dalam refleksi kajian metafisika mereka, yaitu, (a) Dunia merupakan totalitas objek *present-at-hand* di luar subjek bagi suatu deskripsi berjarak total-menyeluruh, (b) Subjek, dalam hal ini manusia, mampu mencapai posisi sudut pandang Tuhan (*God's eye point of view*) di mana ia mampu mentransendensi konteks keberadaannya demi sebuah pemahaman total. (c) Prioritas pengetahuan teoritis, kentemplatif atas pengetahuan praktis.⁷

Keterjebakan metafisika itu akhirnya mendapat angin segar sejak Martin Heidegger menjejakkan diri dalam dunia filsafat. Filosof asal Jerman ini dengan penuh percaya diri mengklaim bahwa tradisi metafisika Barat telah melupakan Ada⁸ (suatu pernyataan yang sangat berani dan sampai saat ini menjadi objek kontroversi). Oleh tradisi metafisika Barat, Ada telah dikaburkan sehingga hanya menampilkan adaan/entitas dan bukan Ada. Hal ini terjadi karena metafisika tidak mampu melihat

⁶ Donny Gahral Adian, *Senjakala Metafisika Barat: dari Hume Hingga Heidegger* (Penerbit Koekoesan: Jakarta, 2012), hlm. 68.

⁷ *Ibid.* hlm. 84.

⁸ Donny Gahral Adian, *Martin Heidegger* (Teraju: Jakarta, 2002), hlm. 17.

perbedaan ontologis antara ada dan entitas. Kelupaan Ada itulah yang kemudian menjadi pemantik Heidegger untuk menjadikan seluruh filsafatnya sebagai upaya untuk mengembalikan Ada (destruksi metafisika).

Proyek destruksi metafisika Heidegger tersebut dimulai dengan pentingnya meluruskan kembali pertanyaan mendasar dalam metafisika, yaitu pertanyaan tentang ada.⁹ Pertanyaan metafisika Barat, “apa itu ada?”, yang mengklaim ada sebagai entitas, harus diubah menjadi “apa makna ber-ada?”. Model baru pertanyaan metafisika tersebut berbeda dengan pertanyaan metafisika biasa yang oleh Heidegger disebut sebagai pertanyaan ontis. Jika pertanyaan ontis sekedar bertanya sambil lalu tentang sesuatu, maka pertanyaan model baru tersebut bertanya karena menginginkan kejernihan atas status ontologis sesuatu. Pertanyaan model baru tersebut tidak sekedar bertanya, tetapi juga memunculkan pertanyaan lanjutan yang menjadi dasar refleksi filosofisnya.¹⁰

Untuk menyingkapkan Ada, menurut Heidegger kita harus memulai dari suatu entitas yang menanyakan Ada.¹¹ Tidak semua entitas dapat mengajukan pertanyaan tentang Ada. Kera, batu, buah apel, atau mobil, misalnya tidak akan pernah bisa mempersoalkan keberadaannya. Hanya manusia, satu-satunya entitas yang sanggup

⁹ Martin Heidegger, *Being and Time: A Translation of 'Sein und Zeit'*, terj. Joan Stambaugh (State University of New York Press: New York, 1996), hlm. 2.

¹⁰ Martin Heidegger, *Being and Time: A Translation of 'Sein und Zeit'*, terj. Joan Stambaugh, hlm. 9.

¹¹ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein un Zeit* (KPG: Jakarta, 2003), hlm. 46.

untuk mengajukan pertanyaan itu, karena ia mempunyai pengertian kabur akan ada.¹² Namun, untuk menyebut manusia, Heidegger nyaris tidak pernah menggunakan kata “subjek”, “aku”, “pesona”, “kesadaran”, yang sering dipakai dalam tradisi filosofis untuk mengacu ke manusia. Manusia ditunjuk Heidegger dengan nama *Dasein*. Istilah ini tidak dapat diterjemahkan dalam bahasa-bahasa lain. Dalam istilah ini selalu turut dimaksudkan bahwa manusia adalah “Ada” (*Sein*) yang berada “di situ” (*da*).¹³

Bagaimana cara *Dasein* menyingkapkan Ada? Ketika membicarakan *Dasein*, Heidegger selalu menyandingkannya dengan kata Ada-di-dalam-dunia (*being-in-the-world*). Sebagai Ada-di-dalam-dunia, *Dasein* selalu sudah ditemukan dalam dunia.¹⁴ Memahami maksud Heidegger tentang Ada-di-dalam-dunia *Dasein* ini, kita perlu melihat klasifikasi dunia menurut Heidegger. Ia membagi dunia dalam empat pengertian, yaitu *pertama*, dunia dalam pengertian menurut pemahaman ontis yang berarti dunia sebagai totalitas objek-objek (*present-at-hand*). *Kedua*, dunia dalam pengertian menurut konsep ontologi yang berarti dunia sebagai realm yang meliputi multiplisitas entitas. *Ketiga*, dunia dalam pengertian menurut konsep ontik yang bersifat eksistensial, yaitu bukan dunia adaan-adan yang berbeda dengan *Dasein*, melainkan di mana sosok *Dasein* secara faktis bukan faktual dapat dikatakan hidup. Dunia di sini memiliki makna pra ontologis-eksistensial. *Keempat*, dunia dalam

¹² K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman* (Gramedia: Jakarta, 2002), hlm. 164.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Martin Heidegger, *Being and Time: A Translation of 'Sein und Zeit'*, terj. Joan Stambaugh, hlm. 102.

pengertian menurut konsep ontologis-eksistensial yaitu keduniaan dunia yang berarti dunia disekitar *Dasein* yang tidak tergeletak begitu saja, tetapi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh *Dasein*.¹⁵ Dunia yang terakhir inilah yang dimaksud dengan ada-di-dalam-dunia *Dasein*.

Kalangan awam mungkin kesulitan memahami dunia macam apa yang dimaksud Heidegger dengan keduniaan dunia. Heidegger mencoba menjelaskan maksudnya dengan mengajak kita untuk memperhatikan lingkungan sekitar yang paling biasa.¹⁶ Dunia sehari-hari harus dipandang sebagai objek-objek siap pakai (*praktis/ready-to-hand*), bukan sebagai objek-objek berjarak yang dideskripsikan (*teoritis/present-at-hand*). Sebagai ilustrasi, dalam kehidupan sehari-hari tukang ojek terbiasa menggunakan motor untuk mengantar para penumpangnya. Namun tiba-tiba pada suatu hari motornya mati atau rusak. Seketika itu pula tukang ojek akan tersadar bahwa motor begitu bermakna sebagai alat untuk ngojek. Sebelumnya tukang ojek memang memiliki pengetahuan diskriptif/teoritis tentang motor, tetapi pemahamannya akan keberadaan motor justru terungkap saat dia memakainya dan rusak. Ilustrasi ini secara eksplisit menjelaskan bahwa pengetahuan dikriptif (*present-at-hand*) tidak lebih bisa mengungkapkan kebermaknaan benda-benda daripada pengetahuan dengan praksis (*ready-to-hand*). Melalui pengetahuan praksis yang berbasis relasi ontologis-eksistensial inilah Ada dapat menyingkapkan diri pada *Dasein*.

¹⁵ Martin Heidegger, *Being and Time A Translation of 'Sein un Zeit'* terj. Joan Stambaugh, hlm. 60-61.

¹⁶ Donny Gahral Adian, *Senjakala Metafisika Barat dari Hume hingga Heidegger*, hlm. 78.

Kontruksi pemikiran Heidegger tersebut berhasil menciptakan guncangan dalam tradisi metafisika Barat. Intelektualisme sebagai asumsi dasar tradisi metafisika diruntuhkan Heidegger dengan mengatakan bahwa relasi primer *Dasein* dan dunia adalah relasi praktis yang mana relasi kognitif *Dasein* merupakan relasi sekunder derivasi terhadap relasi praktis.¹⁷ Dengan Destruksi metafisikanya, Heidegger berhasil melampaui kemacetan persoalan relasi subjek-objek dalam tradisi metafisika dan menutup era kelupaan Ada.

Di belahan dunia yang berbeda (khazanah filsafat Islam), agaknya destruksi kelupaan Ada seperti yang dikonseptualisasikan Heidegger tersebut, diam-diam telah dimulai sejak abad ke-6 H/ke-12 M. Figur yang menandai keterbangunan paradigma metafisis serupa Heidegger adalah Suhabuddin Yahya as-Suhrawardi al-Maqtul. Tokoh yang satu ini, dikenal sebagai seorang yang berhasil menelurkan perspektif baru dalam filsafat, yaitu *hikmah al-isyraq* (filsafat iluminasi). Di dalam perspektif ini ditekankan adanya keterkaitan yang erat antara agama dan filsafat, atau antara filsafat sebagai dimensi esoterik wahyu dan praktek asketisme agama, yang dalam Islam dikaitkan dengan Tasawuf.¹⁸ Sehingga Suhrawardi pun dikenal sebagai seorang sufi yang sekaligus filosof.

Namun, menyederhanakan sumbangsi Suhrawardi hanya pada keberhasilannya memadukan filsafat dan tasawuf begitu saja, agaknya tidak cukup merepresentasikan kompleksitas pemikirannya. Pada dimensi tertentu, ternyata

¹⁷ *Ibid.* hlm. 86.

¹⁸ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002) hlm. 101.

perspektif filsafat iluminasi ini telah berhasil mengungguli persoalan metafisika yang berkembang di Barat, bahkan hingga 7 abad kematian sang *Syaih al-Isyraq* ini. Melalui perspektif baru tersebut diam-diam Suhrawardi telah melampaui tradisi metafisika Barat yang mengklaim dunia semata-mata sebagai dunia objek *present-at-hand*. Sementara tradisi metafisika Barat masih terjebak dalam asumsi dasar tersebut, Suhrawardi telah memasuki pembahasan ontologis-eksistensial.

Pokok bahasan utama dalam filsafat iluminasi adalah pengetahuan dengan kehadiran (*al-ilm al-hudhuri*). Contoh paling baik dari pengetahuan ini adalah pengetahuan yang nyata bagi subjek yang menyetahui secara performatif dan langsung tanpa perantara representasi mental atau simbolisme kebahasaan apapun.¹⁹ Menurut Suhrawardi, esensi yang dirinya otonom dan mengenal dirinya, tidak mengenali dirinya dengan representasi dirinya yang tampak oleh dirinya, karena jika pengenalan ini memakai representasi semacam ini, padahal ilustrasi dari “keakuan” (*ana’iyyah*) berbeda dengan representasi tersebut—dalam kaitannya dengan “keakuan” dan representasi sebagai objek yang dikenali—maka pengenalan atas “keakuan” berarti pengenalan atas esensinya sebagai esensi, dan pengenalan dirinya berarti pengenalan atas selain dirinya; dan hal ini mustahil.²⁰

Ungkapan Suhrawardi tersebut di atas dapat dikatakan sebagai sebuah konsep kesadaran diri yang oleh Mehdi Ha’iri Yazni disebut dengan keakuan performatif.

¹⁹ Mehdi Ha’iri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, terj. Husain Herianto (Mizan: Bandung, 2003), hlm. 32.

²⁰ Suhrawardi, *Hikmah Al Isyraq; Teosofi Cahaya dan Metafisika Hudhuri* terj. Muhammad Al-Fayyadl (Islamika: Yogyakarta, 2003), hlm. 107-108.

Kesadaran diri tersebut merupakan subjek aku yang asali, primer, dan langsung yang aktif dan hadir dalam setiap tindakan, termasuk tindakan mengetahui. Ia bukan aku yang direnungkan, dikonsepsi, direpresentasikan, dan bukan aku yang ditindak, dihadirkan, ditujuk. Ia benar-benar subjek telanjang yang hadir dan imanen dalam seluruh tindakan fenomenal, dan ia merupakan subjek aktif yang berfikir, berbicara, dan bertindak.²¹ Dengan kata lain setiap subjek yang mengetahui, yakni aku dalam dirinya sendiri, adalah suatu pengetahuan swaobjek yang lengkap dan kemudian memunculkan pertanyaan mengenai hakikat pengetahuan yang hadir dalam dirinya.

Diktum keakuan performatif Suhrawardi tersebut dalam makna sejatinya telah memasuki dimensi ontologis-eksistensial (*ready-to-hand*) dan melampaui asumsi dasar tradisi metafisika pra-Heidegger (*present-at-hand*). Suhrawardi menolak diskripsi, representasi, serta definisi dalam pengenalan diri, dan lebih menggunakan ketercelupan ontologis. Tidak ada distansi antara “keakuan performatif” dan “diri”, karena relasi antara keduanya berlangsung secara ontologis-eksistensial atau dalam terminologi Suhrawardi disebut relasi iluminatif (*idlafah isyraqiyah*).²² Pada dimensi ini tentu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pemikiran metafisika hudhuri Suhrawardi dalam beberapa hal berada di garis yang sama dengan destruksi kelupaan Ada Heidegger.

²¹ Husein Heriyanto, dalam catatan kaki buku Mehdi Ha'iri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, terj. Husein Heriyanto, hlm. 33.

²² Suhrawardi, *Hikmah Al Isyraq; Teosofi Cahaya dan Metafisika Hudhuri* terj. Muhammad Al-Fayyadl, hlm. 8.

Keserupaan filosofis metafisika hudhuri Suhrawardi dan destruksi kelupaan Ada Heidegger itulah yang mengundang penulis untuk menelitinya lebih lanjut dalam penelitian ini. Benarkah kesadaran diri (keakuan performatif) dalam pandangan Suhrawardi mengandaikan ketercelupan ontologis? Jika iya, apakah keakuan performatif Suhrawardi tercelup dalam Ada, sebagaimana Dasein tercelup dalam "Sein"-nya? Apakah perspektif Surhawardi tentang Ada serupa dengan perspektif Heidegger tentang Ada?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat tiga persolan yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Apa yang dimaksud dengan destruksi kelupaan Ada Heidegger?
2. Apa yang dimaksud dengan metafisika hudhuri Suhrawardi?
3. Di mana letak persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara Heidegger dan Suhrawardi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Segaris dengan kegelisahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah memahami perjumpaan filosofis proyek destruksi kelupaan Ada Heidegger dan metafisika *hudhuri* Suhrawardi.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk melihat sisi lain dari pemikiran Suhrawardi dan Heidegger yang selama ini terkesan diabaikan oleh peneliti

sebelumnya. Tilikan atas keterkaitan pemikiran metafisika Heidegger dengan Suhrawardi jelas akan membawa nuansa berbeda dalam perjumpaan filsafat Islam dan Barat secara umum.

Diharapkan juga penelitian ini dapat merekonsiliasi penulisan sejarah pemikiran filsafat Islam yang masih terkesan terbiaskan. Menemukan dan meneliti lebih lanjut tentang perjumpaan pemikiran Suhrawardi dengan pemikiran Heidegger—filosof yang dikenal memiliki andil besar dalam arus utama filsafat barat kontemporer—tersebut tentu memberikan nuansa baru (rekonsiliasi) dalam khazanah penulisan sejarah filsafat Islam. Mengingat selama ini, filsafat Islam kerap kali dituduh sebagai tidak lebih sekedar catatan kaki atau bahkan tiruan dari filsafat Yunani kuno. Paradigma metafisika *hudhuri* Suhrawardi yang diam-diam memuat ciri intrinsik destruksi kelupaan Ada ini akan membuat sejarah filsafat Islam yang telah ditulis selama ini akan tampak problematik, karena ternyata ada aliran dalam filsafat Islam yang bisa dibilang sama sekali berbeda dari filsafat Yunani kuno. Bahkan dalam situasi tertentu ia cenderung melampaui perkembangan metafisika Barat selama lebih dari dua milenium. Namun, ini bukan dimaksudkan untuk nostalgia pada keberhasilan filsafat Islam di masa lampau.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi cambuk tersendiri bagi kaum Muslim yang saat ini masih melanggengkan sektarianisme. Jika hipotesis penulis benar, Tanpa mengabaikan dimensi politisnya, penulis rasa sektarianisme keagamaan merupakan penyebab

kealpaan nama Suhrawardi dalam diskursus keilmuan Islam (khususnya sunni dan wahabi). Kelengketan (kesetiaan) pada agama yang bercorak partikular biasanya akan memelihara jarak satu sama lain.²³ Semoga dengan selesainya penelitian ini, jarak yang ditimbulkan oleh sektarianisme keagamaan tersebut dapat disudahi. Besar harapan penulis, penelitian ini dapat membuat kaum Muslim tersadar bahwa sektarianisme telah membuat tradisi kefilosofan Islam yang sebenarnya sudah mapan, bahkan dalam beberapa hal melampaui tradisi kefilosofan Barat Modern, tertinggal jauh dari tradisi kefilosofan Barat.

D. Telaah Pustaka

Suhrawardi dan Martin Heidegger, tentu bukanlah sosok yang asing di antara para pengkaji filsafat. Tidak ayal, pemikiran dua sosok tersebut cukup potensial menarik para pembincang filsafat untuk mengkajinya secara serius. Berbagai literatur, baik berupa buku, skripsi, maupun artikel tentang dua sosok tersebut telah banyak beredar. Namun demikian, kajian yang membahas perjumpaan filosofis proyek destruksi kelupaan Ada Heidegger dan metafisika *hudhuri* Suhrawardi, sejauh pengamatan penulis, masih belum ada.

Berikut beberapa kajian serius yang membahas pemikiran Heidegger dan Suhrawardi:

²³ Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, terj. Hamzah (Mizan: Bandung, 2002), hlm. 39.

1. *Martin Heidegger*, karya Donny Gahral Adian.²⁴ Buku mungil ini berusaha mengenalkan sosok penentu arah pemikiran filsafat kontemporer ini kepada publik Indonesia. Dijelaskan di sana bagaimana Heidegger telah menjungkirbalikkan konsep-konsep sentral filsafat barat modern, tentang manusia, pengetahuan, sejarah, dan ada. Analisisnya padat, tetapi tidak ditemukan penjelasan tentang telaah komparatif antara pemikiran Heidegger dan Suhrawardi.
2. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein un Zeit*, karya F. Budi Hardiman.²⁵ Dengan bahasa yang renyah, buku ini mencoba menjelaskan bagaimana Heidegger meluruskan keterlupaan ada yang dialami oleh filosof pra-Heidegger. Bagaimana Heidegger memendarkan makna ontologis yang terdalam bukan dari hal-hal besar, tetapi berpijak pada dimensi keseharian yang seolah remeh (mistik keseharian). Hanya saja, buku ini masih belum menyentuh dimensi kesamaan pemikiran metafisis Heidegger dengan Suhrawardi, melainkan beranjak pada relevansi pemikiran Heidegger dengan era globalisasi, informasi dan ekonomi yang menerpa masyarakat saat ini.
3. *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, karya Mehdi Ha'iri Yazdi. Buku fenomenal yang diterjemahkan oleh Husein Herianto ini berhasil mengemas pembahasan ilmu hudhuri

²⁴ Donny Gahral Adian, *Martin Heidegger* (Teraju: Jakarta, 2003).

²⁵ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein un Zeit* (KPG: Jakarta, 2003).

dengan sangat apik. Buku ini terbilang sukses mendemonstrasikan bahwa ilmu hudhuri itu autentik dan absah sebagai sebuah model ilmu nonrepresentasional. Ilmu hudhuri dengan keakuan performatifnya, bahkan dikatakan mampu melampaui problem epistemologis (hubungan subjek dan objek pengetahuan) yang tidak terselesaikan dalam panorama filsafat Barat modern. Pada titik ini Ha'ri bisa dibilang telah masuk pada pembahasan bahwa ilmu hudhuri itu telah memasuki bahasan ontologis-eksistensial. Namun, Ha'ri lebih menitik beratkan bahasannya pada persoalan epistemologis dan bukan metafisis. Ha'ri juga tidak berbicara tentang keterkaitan antara metafisika hudhuri Suhrawardi dan destruksi kelupaan Ada Heidegger.

4. *Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur: Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, karya Hussein Ziai.²⁶ Secara komprehensif buku ini telah mengenalkan pemikiran Suhrawardi serta berhasil menyertakan sinopsis beberapa karya Suhrawardi tentang filsafat iluminasi. Bahasan-bahasan terkait filsafat iluminasi, yaitu teori definisi, logika, kritik atas filsafat peripatetik, epistemologi, hingga ontologi bisa ditemukan dalam buku ini. Namun, karena terlalu general dalam membahas pemikiran Suhrawardi, pembahasan tentang dimensi destruksi kelupaan Ada dalam metafisika

²⁶ Hossein Ziai, *Sang Pencerah dari Timur: Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi* terj. oleh Afif Muhammad dan Munir A. Muin (Sadra Press: Jakarta, 2012).

hudhuri terkesan masih kurang mendapat perhatian dalam buku ini. Apalagi mengkomparasikannya dengan pemikiran filosofis Heidegger.

5. *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*, karya Amroeni Drajat.²⁷ Buku ini dapat dibilang sebagai buku pertama yang berhasa Indonesia asli (bukan terjemahan) yang mengupas pemikiran Suhrawardi secara khusus. Melalui buku ini, Amroeni mencoba mengelaborasi upaya filosofis Suhrawardi mengkritik falsafah peripatetik, baik aspek epistemologis maupun aspek ontologis. Amroeni memang telah membahas dengan cukup luas aspek ontologis, tetapi pembahasannya masih pada tataran konsep ontologi sebagai upaya pelurusan teori emanasi peripatetik dan belum membahas tentang dimensi proyek destruksi kelupaan Ada Suhrawardi. Upaya Amroeni untuk mempersandingkan metafisika *hudhuri* Suhrawardi dengan pemikiran Heidegger pun tidak dijumpai dalam buku ini.
6. Dalam bentuk skripsi, adalah Azis Muslim yang bisa dikategorikan mengkaji Suhrawardi dengan cukup mendalam. Melalui skripsinya yang berjudul *Konsep Ilmu Suhrawardi*, Azis berusaha mendeskripsikan tentang dinamika konsep ilmu dalam pandangan Suhrawardi, khususnya tentang kesuksesan Suhrawardi memadukan teori diskursif dan intuitif. Tetapi, fokus skripsi Azis hanya tertuju pada konsep ilmu Suhrawadi,

²⁷ Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik* (LKIS: Yogyakarta, 2005).

sehingga telaah komparatif antara pemikiran Heidegger dan Suhrawardi tidak dapat dijumpai dalam sekripsi ini.

7. *Islamologi 2*, karya Hasan Hanafi.²⁸ Meski tidak secara khusus membahas tentang pemikiran Suhrawadi, Hasan Hanafi telah menulis bab tersendiri tentang filsafat iluminasi dan fenomenologi. Hanya saja fenomenologi yang dibahas dalam bab ini adalah fenomenologi Edmund Husserl, dan bukan Heidegger. Korelasi yang dibahas dalam bab ini cenderung lebih menitik beratkan pada persinggungan spirit antara fenomenologi Husserl dan filsafat iluminasi Suhrawardi. Dengan demikian, karya ini masih belum dapat dikatakan telah membahas perjumpaan destruksi metafisika Heidegger dan Suhrawardi.
8. *Senjakala Metafisika Barat dari Hume hingga Heidegger*, karya Donny Gahral Adian.²⁹ Sepintas buku ini memang terkesan tidak membahas kritik metafisika Heidegger secara khusus. Tetapi, pembahasan tentang dinamika metafisika pra-Heidegger, kesemuanya dituliskan sebagai pijakan untuk memahami kritik metafisika Heidegger. Namun, bahasan dalam buku ini masih belum beranjak pada korelasi metafisika *hudhuri* Suhrawardi dengan kritik metafisika Heidegger.

²⁸ Hasan Hanafi, *Islamologi 2*, terj. oleh Miftah Faqih (LKiS: Yogyakarta, 2007).

²⁹ Donny Gahral Adian, *Senjakala Metafisika Barat: dari Hume Hingga Heidegger* (Penerbit Koekoesan: Jakarta, 2012).

Dari sekian banyak literatur tersebut di atas, meski tidak secara komprehensif menyinggung perjumpaan filosofis antara pemikiran Heidegger dan Suhrawardi, ia akan tetap dijadikan rujukan guna memperkaya perspektif penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah untuk lebih terarah dan rasional diperlukan suatu metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk dapat menghasilkan hasil yang memuaskan. Di samping itu metode merupakan cara bertindak supaya peneliti berjalan terarah dan mencapai hasil yang maksimal.³⁰

Penelitian ini merupakan penelitian filosofis berbasis komparatif, yakni berupaya mencari adanya posibilitas (kemungkinan) eksistensi solusi yang sama bagi problematika-problematika yang terjadi di dalam dua peradaban yang berbeda. Di sana terdapat realitas-realitas filosofis universal yang memungkinkan pemikir-pemikir dari peradaban yang berbeda-beda berafiliasi kepadanya dan sepakat dengannya, bukan sebagai graduasi arah persepsi secara khusus yang dipertautkan dengan masa tertentu atau dengan komposisi yang khas.³¹ Selain berbasis kajian komparatif, riset filosofis ini juga berbasis pustaka, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data, sekaligus meneliti referensi-referensi yang terkait dengan objek yang dikaji. Adapun metode dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁰ Anton Bakker, *Metode Filsafat* (Ghalia Indonesia: Jakarta, 1986), hlm. 10.

³¹ Hasan Hanafi, *Islamologi 2*, terj. oleh Miftah Faqih (LKIS: Yogyakarta, 2007), hlm. 245-246.

a. Pengumpulan Data

i. Jenis dan Sumber Data

Sebagai penelitian berbasisi pustaka, ada dua jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data-data primer dan data-data sekunder. Keprimeran sebuah data sangat ditentukan oleh relevansinya dengan Heidegger dan Suhrawardi sebagai objek kajian. Sementara ini, sebuah data disebut sekunder apabila relevansinya tidak terlalu kuat. Namun, meskipun demikian, dalam penerapannya nanti penelitian ini tidak memandang sebelah mata signifikansi data-data sekunder dalam mencari kemungkinan dan perspektif baru terhadap subjek kajian.

Data-data primer diambil langsung dari karya utama Heidegger dan Suhrawardi, yaitu *Sein un Zeit (Being and Time)*³² dan *Hikmah al-Isyraq*.³³ Karya utama dua filosof tersebut, cukup mewakili keseluruhan pemikiran mereka, khususnya tentang kritik metafisika (destruksi kelupaan Ada). Khusus Heidegger, memang beberapa peneliti mengklasifikasikan perkembangan pemikiran Heidegger dalam dua periode, yaitu periode “Heidegger I (*Being and Time*)”, dan periode “Heidegger II (pasca *Being and Time*)”.³⁴ Akan tetapi,

³² Karena ketidakmampuan penulis menjangkau bahasa Jerman, maka penulis lebih memilih untuk menggunakan edisi terjemah karya fenomenal Heidegger ini, yaitu Martin Heidegger, *Being and Time: A Translation of 'Sein und Zeit'*, terj. Joan Stambaugh (State University of New York Press: New York, 1996).

³³ Begitupun dengan magnum opus Suhrawardi ini, demi efisiensi waktu penulis lebih memilih edisi terjemah, yaitu Suhrawardi, *Hikmah Al Isyraq; Teosofi Cahaya dan Metafisika Hudhuri* terj. Muhammad Al-Fayyadl (Islamika: Yogyakarta, 2003).

³⁴ Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1998), hlm. 115.

karena fokus kajian ini adalah destruksi kelupaan Ada dan konsepsi ini terdapat pada karya *Being and Time*, maka penulis rasa bukanlah permasalahan besar jika dalam kajian ini hanya menjadikan *Being and Time* sebagai sumber primernya. Sementara itu, data-data sekunder dikutip dari berbagai tulisan dan karya tentang Heidegger dan Suhrawardi yang tersebar dalam format buku, artikel, maupun esai jurnal ilmiah.

Selanjutnya terdapat beberapa literatur yang juga turut memberi kerangka filosofis bagi kajian ini. Literatur tersebut sebagian bersifat primer dan sebagian lagi bersifat sekunder. Data-data primer untuk kajian ini adalah karya Mehdi Ha'iri Yazdi³⁵ dan Donny Gahril Adian, *Senjakala Metafisika*. Buku-buku itu secara langsung dan tidak langsung memberi kerangka pemikiran pada pola pikir penelitian ini. Sementara itu, bahan-bahan sekunder untuk memperkaya pendekatan ini antara lain, karya Amin Abdullah³⁶ dan Hasan Hanafi *Islamologi 2*.

ii. Teknik Pengumpulan Data

Data-data primer dan sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, maupun esai jurnal ilmiah. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan relevansi dan sumbangannya terhadap kajian ini. Hal ini karena tidak menutup kemungkinan dari data-data yang seolah jauh dari

³⁵ Mehdi Ha'iri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, terj. Husain Herianto (Mizan: Bandung, 2003).

³⁶ Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, terj. Hamzah (Mizan: Bandung, 2002).

pembahasan kajian ini, tetapi sebenarnya mendukung dan memberi perspektif tambahan yang diperlukan dalam kajian ini.

b. Pengolahan Data

i. Langkah-langkah Penyajian

Setelah menganalisis dan menyeleksi data-data yang telah terkumpul, penulis kemudian melakukan penyajian. Penyajian dilakukan dengan pertama-tama mendeskripsikan secara umum konstruksi bangunan filosofis Heidegger dan Suhrawardi serta tradisi filosofis yang melingkupi pemikiran keduanya. Setelah itu, penulis kemudian masuk pada langkah berikutnya dengan mendeskripsikan pertemuan filosofis antara Heidegger dan Suhrawardi meliputi sisi-sisi persamaan dan perbedaannya, terutama dalam dimensi kritik metafisika.

ii. Pendekatan atau Metode Analisis

Sebagai riset filosofis berbasis komparatif, penelitian ini menggunakan acuan-acuan metodologis sebagai berikut:

1. Fenomenologi, acuan metodologis ini pertama kali dikenalkan sebagai metode oleh Edmund Husserl. Dalam konsepsi Husserl, fenomenologi dikatakan sebagai pendekatan filosofis yang mendasarkan diri pada penyelidikan asumsi-asumsi untuk sampai kepada “esensi” suatu fenomena dari sudut pandang orang pertama.³⁷ Titik tekan fenomenologi adalah upayanya untuk

³⁷ Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan* (LKIS: Yogyakarta, 2012), hlm. 15.

memunculkan fokus kajian dalam nuansa kejernihan, karena fenomenologi mengandaikan fenomena dapat tampak sebagaimana adanya tanpa prasangka objektif ataupun subjektif. Dengan demikian, dalam batas-batas tertentu metode analisis ini diperlukan untuk mengkaji pemikiran Heidegger dan Suhrawardi supaya sisi-sisi perbedaan dan persamaan antara keduanya dapat tampak sebagaimana adanya.

2. Interpretasi, perspektif pemikiran Heidegger maupun Suhrawardi dipahami berdasarkan warna dan keunikannya masing-masing. Hanya saja, dari awal diberi tekanan pada segi-segi yang relevan dengan tema kritik metafisika dan pada asumsi-asumsi yang melandasi pemikiran mereka.³⁸ Hal ini penting, mengingat pemikiran keduanya begitu kompleks dan tidak hanya berada di wilayah kritik metafisika semata. Langkah ini pada gilirannya juga akan membawa penulis pada temuan titik persamaan dan perbedaan antara Heidegger dan Suhrawardi.
3. Kesenambungan historis, Heidegger dan Suhrawardi memiliki latar belakang yang berbeda. Tentu merupakan sebuah keharusan untuk membahas kesenambungan historis keduanya supaya dapat melihat bagaimana persamaan dan perbedaan antara keduanya menjadi mungkin. Secara berturut-turut akan diulas tentang keadaan sosio-politik, kebudayaan, agama, dan dinamika filsafat yang membentang dalam kehidupan masing-masing dari mereka. Latar

³⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Kanisius: Yogyakarta, 1990), hlm. 85-86.

belakang keagamaan, pendidikan, pengaruh-pengaruh, serta filosof-filosof yang bersinggungan dengan keduanya juga akan diulas dalam penelitian ini.

4. Komparasi deskriptif dan simetris, penelitian komparatif di sini hanya akan membahas secara deskriptif kesamaan dan perbedaan antara Heidegger dan Suhrawardi, baik yang tampak dalam istilah, pendekatan, argumentasi, segi perhatian, maupun yang lebih mendalam dalam asumsi dasar, orientasi berfikir. Penelitian komparatif ini juga akan menerapkan studi komparatif simetris, pertama-tama masing-masing perspektif filosofis Heidegger dan Suhrawardi diuraikan secara mendalam. Setelah itu dibandingkan dan telusuri sisi-sisi perbedaan dan persamaan antara keduanya.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan hasil penelitian ini akan dibuat menjadi enam bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang mengemukakan tentang latar belakang tema kajian, identifikasi masalah, telaah pustaka dan metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab kedua, akan diulas tentang seketsa biografis kehidupan Suhrawardi dan Heidegger secara umum. Momen-momen penting dalam pengembaraan hidup keduanya tentu sedikit banyak turut membentuk konstruksi pemikiran filosofis mereka. Dengan demikian, bab ini pasti berguna untuk melihat lebih lanjut bagaimana keduanya dapat menjadi sepaham atau berbeda.

Kemudian bab ketiga akan mendeskripsikan tentang konstruksi pemikiran Heidegger. Pada bab ini kajian tentang pemikiran Heidegger secara khusus akan

menela'ah dimensi destruksi metafisika dalam pemikirannya. Oleh karena itu, bab ini terlebih dahulu akan menjelaskan tentang dinamika tradisi metafisika Barat pra-Heidegger dan perkembangan fenomenologi secara umum. Berpijak dari dua hal itu, penjelasan bab ini kemudian akan beranjak untuk melihat detail-detail kompleksitas proyek destruksi kelupaan Ada Heidegger.

Bab keempat secara khusus memuat konsepsi metafisika *hudhuri* Suhrawardi. Untuk memudahkan pemahaman akan perspektif filosofis Suhrawardi tersebut, dalam bab ini penulis juga akan menyertakan dinamika filsafat Peripatetik, khususnya tentang teori definisi, yang dikritik Suhrawardi dalam rangka membangun kerangka filsafatnya. Dalam bab ini juga akan diuraikan alasan-alasan penulis untuk memposisikan konsep *ilmu hudhuri* lebih di wilayah metafisika daripada epistemologi.

Bab kelima merupakan bab yang menjadi fokus kajian dari penelitian ini. Bab ini akan menjelaskan tentang detail-detail pelik pemikiran Heidegger dan Suhrawardi menjadi mungkin untuk dipertemukan. Secara komparatif deskriptif, akan memaparkan motif-motif yang mengandung perbedaan dan persamaan antara keduanya.

Akhirnya, bab keenam menutup seluruh rangkaian pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini berisi kesimpulan hasil kajian dan saran-saran untuk kajian selanjutnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian penulis tentang persinggungan motif-motif filsafat Heidegger dan Suhrawardi menyingkapkan sejumlah titik perbedaan dan persamaan. Pada bab ini akan diuraikan secara ringkas unsur-unsur perbedaan dan persamaan yang paling menonjol antara Heidegger dan Suhrawardi.

a. Kasus yang Mengandung Perbedaan

Heidegger dan Suhrawardi merupakan dua filosof yang hidup dalam peradaban yang berbeda, tentunya secara alamiah ini akan membuat motif-motif mereka dalam mendekati filsafat akan tampak berbeda. Berdasarkan penelitian ini terungkap bahwa ada beberapa perbedaan yang akan muncul ketika mempertemukan sosok Heidegger dan Suhrawardi. Sedikitnya tercatat ada empat moment filosofis yang berbeda antara Heidegger dan Suhrawardi. *Pertama*, Heidegger membangun tradisi filsafatnya melalui fenomenologi, sementara Suhrawardi melalui filsafat peripatetik, tradisi persia kuno, dan tasawwuf. Proyek destruksi kelupaan Ada Heidegger, tidak dapat dipungkiri memiliki pijakan yang kuat pada fenomenologi. Setidaknya ini terlihat dari konstruksi pemikiran Heidegger yang mengtakan bahwa metafisika hanya mungkin diterapkan melalui fenomenologi. Sementara, konsep metafisika *huduri* Suhrawardi dibangun dengan refleksi kritisnya atas filsafat peripatetik, tradisi persia kuno, dan tasawwuf.

Kedua, Heidegger dengan tegas menamakan proyek besar filosofisnya dengan destruksi metafisika. Tidak demikian dengan Suhrawardi. Kritiknya

terhadap teori definisi Peripatetik, telah menuntunnya untuk menamakan filsafatnya dengan *al-ilm al-hudhuri* (epistemologi). Namun, meski terkesan berada di wilayah epistemologi, konsepsi filsafat Suhrawardi tersebut diam-diam memendam ciri intrinsik kritik metafisika.

Ketiga, produk pemikiran Heidegger berdimensi kemanusiaan, sementara konsepsi filsafat Suhrawardi berdimensi keilahian/religius. Heidegger tidak membangun filsafatnya atas perasaan-perasaan cinta terhadap Tuhan, sebaliknya justru Suhrawardi menjadikan nuansa-nuansa religius itu sebagai pijakan utama filsafatnya.

Keempat, Heidegger mengkategorikan kesadaran diri seperti keakuan performatif sebagai bagian dari level kesadaran ontis dan bukan ontologis, karena kesadaran ini merepresentasikan adanya distansi antara kesadaran dengan diri. Kesadaran diri menurut Heidegger hanya akan membuat manusia hanyut dalam kesehariannya dan tidak lagi aktif mempertanyakan keberadaannya. Di sisi lain, justru Suhrawardi melihat keakuan performatif sebagai kesadaran ontologis. Subjek keakuan performatif adalah subjek aku yang asali, primer, dan langsung yang aktif dan hadir dalam setiap tindakan, termasuk tindakan mengetahui. Dengan demikian keakuan performatif menurut Suhrawardi tidak mengasingkan dirinya dari kesehariannya dan terus aktif mempertanyakan keberadaannya.

b. Kasus yang Mengandung Persamaan

Telepas dari perbedaan-perbedaan yang menonjol antara Heidegger dan Suhrawardi, diam-diam terdapat alur pemikiran yang serupa di sela-sela pemikiran mereka. Dalam rangka melihat Ada mereka memiliki perspektif yang

sama. Baik Heidegger maupun Suhrawardi sama-sama menegaskan bahwa era kelupaan Ada ditandai dengan pengkaburan makna Ada dan entitas, sehingga menganggap entitas sebagai Ada. Menurut mereka Ada tidak boleh disamakan dengan entitas. Ada tidaklah dapat dijelaskan dengan deskripsi atau definisi sebagaimana entitas.

Keserupaan perspektif mereka dalam melihat Ada, secara berturut-turut membawa mereka untuk juga serupa dalam mengkonseptualisasikan penyingkapan Ada. Mereka bersepakat bahwa Ada hanya mungkin menyingkapkan diri pada sesuatu yang dapat mempertanyakan Ada yang dalam terminologi Heidegger disebut *Dasein* dan Cahaya dalam terminologi Suhrawardi. Ini tidak lain karena hanya pada *Dasein* dan Cahaya, Ada dapat dipahami secara praksis atau ontologis-eksistensial (*ready-to-hand*).

B. Saran-Saran

Penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini setidaknya dapat memberikan gambaran yang memadai tentang persinggungan pemikiran antara Heidegger dan Suhrawardi. Akan tetapi, walaupun demikian hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini memiliki kemungkinan untuk salah. Dengan kata lain, argumen-argumen penulis tentang persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara Heidegger dan Suhrawardi, perlu untuk dikaji ulang dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, semestinya penelitian ini dapat menjadi undangan untuk memulai pembicaraan berikutnya.

Penulis menyadari bahwa penelitian penulis ini masih bersifat deskriptif. Kajian-kajian berikutnya perlu mempertajam kembali penjelasan mengenai

persinggungan filosofis, dalam hal ini kritik metafisika, antara Heidegger dan Suhrawardi. Penulis yakin perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan antara Heidegger dan Suhrawardi memiliki konsekuensi dan implementasi yang khas pada peradaban masing-masing. Sisi positif dan negatif dari pemikiran mereka tentu tidak dapat dihindarkan. Untuk itu, diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat menganalisis hal tersebut dan memunculkan perspektif baru kritik metafisika dengan berpijak pada kompleksitas perkembangan zaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Filasafat Islam: Antara al-Gazali dan Kant*, terj. Hamzah (Mizan: Bandung). 2002.
- Adian, Donny Gahral. *Martin Heidegger* (Teraju: Jakarta). 2003.
- . *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Jalasutra: Yogyakarta). 2005.
- . *Pengantar Fenomenologi* (Penerbit Koekoesan: Jakarta). 2010.
- . *Senjakala Metafisika Barat: dari Hume Hingga Heidegger* (Penerbit Koekoesan: Jakarta). 2012.
- Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata: Fotografi atara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada* Cet. I (Galangpress: Yogyakarta). 2007.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Teologi Negatif Ibn Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan* (LKIS: Yogyakarta). 2012.
- Al-Jabiri, Muhammed 'Abid. *Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam*, terj. Muhammad Syukri (Fajar Pustaka: Yogyakarta). 2003.
- Aminrazavi, Mehdi dan Ian Richard Netton. *Signifikansi Karya Suhrawardi*, terj. Ribus Wahyudi (Pustaka Sufi: Yogyakarta). 2003.
- Armstrong, Karen. *The Great Transformation: Awal Sejarah Tuhan*, terj. Yuliani Liputo (Mizan: Bandung). 2007.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam*, Cet. II (Mizan: Bandung). 2006.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat* (Gramedia: Jakarta). 2000.
- . *Metafisika* (Gramedia: Jakarta). 1991.

- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik* (Kanisius: Yogyakarta). 2000.
- . *Metode Filsafat* (Ghalia Indonesia: Jakarta). 1986.
- dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Kanisius: Yogyakarta). 1990.
- Bertens, K. (ed.) *Fenomenologi Eksistensial* (Penerbit Universitas Atma Jaya: Jakarta). 2006.
- . *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman* (Gramedia: Jakarta). 2002.
- . *Panorama Filsafat Barat Modern* edisi revisi (Teraju: Bandung). 2005.
- Basuki, A. Singgih. dkk. *Agama-Agama di Dunia* (IAIN Sunan Kalijaga Press: Yogyakarta). 1988.
- Drajat, Amroeni. *Suhrawardi; Kritik Falasafah Peripatetik* (LKIS: Yogyakarta). 2005.
- Enver, Ishrat Hasan. *Metafisika Iqbal*, terj. M. Fauzi Arifin (Pustaka Pelajar: Yogyakarta). 2004.
- Fakhry, Madjid. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zainul Am, Cet. II (Mizan: Bandung). 2002.
- Fatimah, dkk. *Filsafat Islam* (Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta). 2006.
- Garvey, James. *20 Karya Filsafat Terbesar* terj. oleh Mulyatno (Kanisius: Yogyakarta). 2010.

- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat: Buku Ketiga Pengantar Kepada Metafisika* (Bulan Bintang: Jakarta). cet. IV 1996.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam* (Bulan Bintang: Surabaya). 1990.
- Hanafi, Hasan. *Islamologi 2, terj oleh Miftah Faqih* (LKIS: Yogyakarta). 2007.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Fragmentaris* (Kanisius: Yogyakarta). 2007.
- . *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein un Zeit* (KPG: Jakarta). 2003.
- . *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Penerbit Erlangga: Jakarta). 2011.
- Hart, Michael H. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. Mahbub Djunaidi (Pustaka Jaya: Jakarta). cet. Viii 1986.
- Heidegger, Martin. *Being and Time: A Translation of Sein und Zeit*, terj. Joan Stambaugh (State University of New York Press: New York). 1996.
- Hoesin, Oemar Amin. *Filsafat Islam* (Bulan Bintang: Jakarta). 1975.
- Iqbal, Muhammad. *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam* terj. oleh Joebaar Ayoeb (Mizan: Bandung). 1990.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa, Hermeneutika dan Postmodernisme* (Paradigma: Yogyakarta). cet. III 2002.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi (Mizan: Bandung). 2001.
- Lechte, John. *50 Folosof Kontemporer*, terj. A. Gunawan Admiranto (Kanisius: Yogyakarta). 2001.

- Lemay, Eric dan Jennifer A. Pitts. *Heidegger Untuk Pemula*, terj. P. Hardono Hadi (Kanisius: Yogyakarta). 2001
- Mahsun, Nafisul Atho' dan Arif Fahrudin (eds.). *Belajar Hermeneutika dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies* (IRCiSoD:Yogyakarta). 2012.
- Magee, Bryan. *The Story of Philosophy* terj. Marcus Widodo dan Hardono Hadi (Kanisius: Yogyakarta). 2008.
- Maryam, Siti. *Rasionalitas Pengalaman Sufi: Filsafat Isyraq Suhrawardi asy-Syahid* (Adab Press: Yogyakarta). 2003.
- Misiak, Henryk dan Virginia Staudt Sexton. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik: Suatu Survei Historis*, terj. E. Koeswara (Refika Aditama: Bandung). 2005.
- Muthahhari, Murtadha. *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan (Mizan: Bandung) 2002.
- Muzairi dan Novian Widiadharna. *Metafisika* (Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta). 2008.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam* terj. Ach. Maimun Syamsuddin (IRCiSoD: Yogyakarta). 2006.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman (eds.). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam I* terj. Tim penerjemah Mizan (Mizan: Bandung). 2003.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Bulan Bintang: Jakarta). Cet. 8. 1992.
- Nasution, Hasyimasyah. *Filsafat Islam* (Gaya Media Pratama: Jakarta). 1999.

- Nur, Syaifan. *Filsafat Wujud Mulla Sadra* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta). 2002.
- Ohoitumur, Johanis. *Metafisika Sebagai Hermeneutika: Cara baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead* (Penerbit Obor: Jakarta). 2006.
- Piliang, Yasraf Amir. *Post-realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-metafisika* (Jalasutra: Yogyakarta). cet. III 2010.
- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang* terj. oleh Sigit jatmiko, dkk (Pustaka Pelajar: Yogyakarta). 2004.
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Raja Grafindo Persada: Jakarta). 1999.
- Siswanto, Joko. *Sistem-Sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta). 1998.
- Sabri, Muhammad. *Lonceng Kematian Mistisisme Agama* (Resist Book: Yogyakarta). 2010.
- Suhrawardi. *Hikmah Al Isyraq; Teosofi Cahaya dan Metafisika Hudhuri* terj. Muhammad Al-Fayyadl (Islamika: Yogyakarta). 2003.
- Suseno, Franz Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Kanisius: Yogyakarta). 1992.
- . *Pijar-Pijar Filsafat dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmedernisme* (Kanisius: Yogyakarta). 2005.
- Sutrisno, FX. Mudji dan F. Budi Hardiman (ed.). *Para Filosof Penentu Gerak Zaman* (Kanisius: Yogyakarta). 1992.

- Syarif, M. M. *Para Filosof Muslim*, terj. Ilyas Hasan, Cet. Ke-3 (Mizan: Bandung). 1991.
- Titus, Harold H. dkk. *Persoalan-Persoalan Filsafat* terj. oleh M. Rasjidi (Bulan Bintang: Jakarta). 1984.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri. *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, terj. Husain Herianto (Mizan: Bandung). 2003.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Bagir (Mizan: Bandung). 2003.
- Ziai, Hossein. *Sang Pencerah dari Timur: Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, terj. oleh Afif Muhammad dan Munir A. Muin (Sadra Press: Jakarta). 2012.

Artikel

- Amirazavi, Mehdi. "Pendekatan Rasional Suhrawardi terhadap Problem Ilmu Pengetahuan, terj. M. Sirozi" dalam *Jurnal Studi-Studi Islam Al-Hikmah*, Bandung, No. 7. Jumada al-Ula-Jumada al-tsaniyah 1413/November-Desember 1992.
- Hardiman, F. Budi. "Pengantar" dalam Bryan Magee, *Memoar Seorang Filosof: Pengembaraan di Belantara Filsafat*, terj. Eko Prasetyo (Mizan: Bandung). 1997.
- Marsaoly, M. Said. "Mulla Shadra dan Ilmu Hudhuri" dalam *Jurnal Mulla Shadra*. Yogyakarta. no. 2. Vol. 1. 2010.

- Nugroho, Vict. Ito Prajna, “ Kebenaran dalam Tegangan antara Intensionalitas Kesadaran dan Kepenuhan Makna”, dalam Jurnal Filsafat Driyarkara. Jakarta. Tahun XXIX, no. 2/2007.
- Soleh, A. Khudori. “Filsafat Isyraqi Suhrawardi” dalam Jurnal Esensia. Yogyakarta. vol XII No. 1 Januari 2011.



Biodata

Nama : Muhammad Arif

Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 01 Agustus 1989

No HP : 081934944310

Email : abank_arif@yahoo.co.id

Alamat Rumah : Dusun Wadung Pal RT 014 Tulungrejo, Glenmore, Banyuwangi
68466

Alamat Jogja : Komplek Polri Gowok, blok D1 no. 167, Sleman, Yogyakarta

Riwayat pendidikan :

- SD N Tulungrejo II Banyuwangi 1996-2002
- SMP al-Falah Silo Jember 2002-2005
- SMA al-Falah Silo Jember 2005-2008
- Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga 2008-2013

Riwayat oragnisasi :

- Ketua OSIS SMP al-Falah Jember 2003-2004
- Ketua Pengrus Pondok Pesantren al-Falah Jember 2007-2008
- Warga Pesaudaraan Setia Hati Terate 2008-mati
- Adipati diskusi lingkaran filsafat Bejads 2008-sekarang
- Sekretaris redaksi LPM Humaniush Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2010-2011
- Direktur The al-Falah Institute Yogyakarta 2011-sekarang
- Presiden BEM Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2011-2013
- Sekretaris LSM Lembaga Analisis Wacana Keislaman dan Nasionalisme (LAWAN) 2012-2013

Beberapa karya tulisnya yang lain, baik opini, esai, maupun resensi beberapa kali telah diterbitkan di media massa, baik nasional maupun lokal, seperti Kompas, Seputar Indonesia, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, Jurnal Esensia, Jateng Pos, Tribun Jogja, dan lain-lain.